

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE 6F-PROBLEM
POSING TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA MATERI HIDROLISIS GARAM**

Reny Eka Evi Susanti
Kimia, FMIPA, Universitas PGRI Banyuwangi
renyekaevisusanti@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Ilmu kimia dapat didefinisikan sebagai ilmu yang memiliki karakteristik ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala alam yang berkaitan. Ilmu kimia terkesan sulit dibandingkan ilmu yang lain dikarenakan mempunyai perbendaharaan kata yang khusus, sehingga awal mempelajari kimia sama halnya dengan mempelajari bahasa yang baru selain itu konsepnya bersifat abstrak. Salah satu materi kimia yang bersifat abstrak adalah hidrolisis garam. Dengan demikian sangat diperlukan strategi pembelajaran yang berbasis konstruktivistik untuk membelajarkan materi tersebut yaitu learning cycle 6F-problem posing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi belajar learning cycle 6F-problem posing terhadap motivasi siswa pada materi hidrolisis garam

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 8 Malang kelas XI dengan sampel kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan learning cycle 6F-problem posing, dan kelas XI MIPA 5 sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan dengan learning cycle 6F.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen siswa yang termotivasi 52% dan sangat termotivasi 48%, sedangkan kelas kontrol siswa yang termotivasi 75% dan sangat termotivasi 25%

Kesimpulan: ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran learning cycle 6F-problem posing terhadap motivasi belajar siswa pada materi hidrolisis garam

Abstract

Background: Chemistry can be defined as a science that has the characteristics of a science that seeks answers to the questions of what, why, and how natural phenomena are related. Chemistry seems difficult compared to other sciences because it has a special vocabulary, so beginning to study chemistry is the same as learning a new language besides the abstract concept. One chemical material that is abstract is salt hydrolysis. Thus the contextual learning strategy is very necessary to learn the material, namely the learning cycle 6F-problem posing. The purposes of the research find out the effect of learning cycle 6F-problem posing toward the student's motivation on salt hydrolysis.

Method: The designs of the research was descriptive. The population in this research was grade XI of senior High school 8 Malang, and the samples were XI MIPA1 as an experiment class wich learned by learnig cycle 6F-problem posing strategy and XI MIPA 5 as an control class wich learned by learning cycle strategy

Result:The results showed that the experimental class of students who were motivated 52% and highly motivated 48%, while the control class of students who were motivated 75% and highly motivated 25%

Conclusion:there is an effect of the application of the learning strategy learning cycle 6F-problem posing to student motivation on salt hydrolysis material

Kata kunci: *Learning Cycle-Problem Posing*, motivasi belajar, hasil belajar

PENDAHULUAN

Ilmu kimia dapat didefinisikan sebagai ilmu yang memiliki karakteristik ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat (Sulistina, 2010: 82). Dibandingkan dengan ilmu lain, kimia sering terkesan lebih sulit paling tidak pada tingkat dasar. Terdapat beberapa alasan untuk kesan sulit ini. Salah satunya adalah kimia memiliki perbendaharaan kata yang khusus. Pada awalnya mempelajari kimia sama halnya mempelajari bahasa yang baru, selain itu beberapa konsepnya bersifat abstrak (Chang, 2004: 4). Salah satu materi kimia yang bersifat abstrak yaitu materi *Hidrolisis Garam*. Berdasarkan hasil wawancara guru kimia kelas XI SMA Negeri 8 Malang, kesulitan terbesar pemahaman konsep *Hidrolisis Garam* terletak pada penentuan sifat larutan garam. Siswa yang sulit untuk menentukan sifat larutan garam biasanya juga sulit untuk menentukan pH larutan garam. Untuk itu, pemahaman tentang cara menentukan sifat larutan garam pada *Hidrolisis Garam* menjadi sangat penting. Dengan demikian sangat diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan materi *Hidrolisis Garam*, agar siswa termotivasi untuk mempelajari kimia. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang berbasis konstruktivistik. Salah satu strategi pembelajaran yang tepat selain meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi belajar utamanya motivasi instrinsik adalah *Daur Belajar 6F-Problem Posing*. Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa baik *Daur Belajar 6F* (Iskandar, 2004: 4) dan *Pembentukan Soal* (Iskandar, 2004: 4) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar. Untuk itu peneliti mencoba memadukan dua model pembelajaran tersebut yaitu

Daur Belajar 6F dan *Pembentukan Soal* dalam membelajarkan materi *Hidrolisis Garam*.

Keller (dalam Suciati 2001: 21) telah menyusun seperangkat prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Model yang ditemukan ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan oleh guru dalam usaha menghasilkan proses belajar dan mengajar yang menarik, bermakna, dan memberikan tantangan bagi siswa. Keempat kondisi motivasi tersebut adalah sebagai berikut: (1) perhatian, (2) kepercayaan diri, (3) kepuasan, dan (4) keterkaitan. **Aspek perhatian** siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa menunjukkan rasa senang, rasa ingin tahu terhadap pelajaran, perhatian terhadap tugas dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. **Aspek kepercayaan diri** siswa dapat dilihat dari keyakinan akan berhasil, keyakinan terhadap materi pelajaran, keyakinan dapat memahami materi pelajaran, kesanggupan bekerja keras, kemauan membaca buku-buku yang dapat mendukung pelajaran kimia, dan rasa percaya diri. **Aspek kepuasan siswa** dapat dilihat dari, senang atas pengakuan yang diberikan oleh guru dan teman-teman, kesediaan membantu teman yang belum berhasil, kehadiran di kelas, keinginan untuk berprestasi, dan kepuasan setiap mengikuti pelajaran. **Aspek keterkaitan** siswa dapat dilihat dari kesesuaian materi pelajaran dengan keinginan, latihan soal-soal yang mendukung.

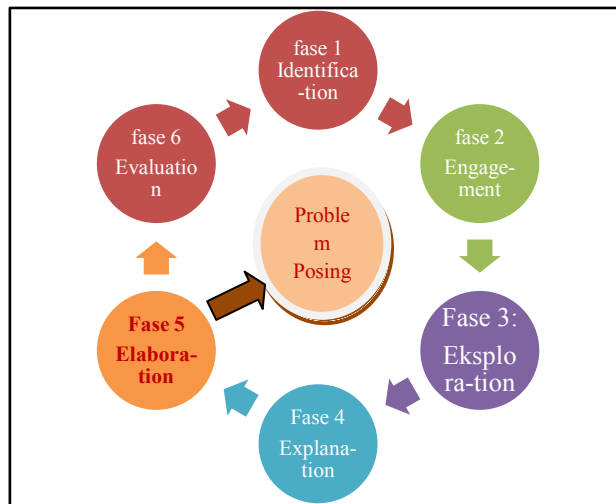
METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara nyata motivasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Malang tahun ajaran 2011/2012. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, dari hasil

sampling didapatkan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen. Siswa kelas eksperimen dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Daur Belajar 6F-Problem Posing* dan siswa kelas kontrol dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Daur Belajar 6F*. Tahapan pembelajaran pada dasarnya sama antara kelas eksperimen dan

kontrol yaitu menggunakan tahap-tahap *Daur Belajar 6F*, namun yang membedakan adalah pada fase elaborasi. Pada fase *elaborasi* kelas eksperimen disisipi dengan langkah pembelajaran *Pembentukan Soal*, sedangkan pada kelas kontrol tidak.

Secara singkat tahap-tahap pembelajaran *Daur Belajar 6F-Pembentukan Soal* disajikan pada Gambar 1



Gambar 1 Diagram Tahap-Tahap Pembelajaran Perpaduan Strategi Pembelajaran *Daur Belajar 6F-Pembentukan Soal*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa pada materi *Hidrolisis Garam* adalah angket motivasi siswa yang terdiri dari 25

pernyataan. Angket diberikan pada saat akhir test dilakukan, dan jawaban angket tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan

HASIL

Data angket motivasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 2. Untuk perhitungan tiap indikator disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 2.

TT : Tidak Termotivasi
T : Termotivasi
ST : Sangat Termotivasi

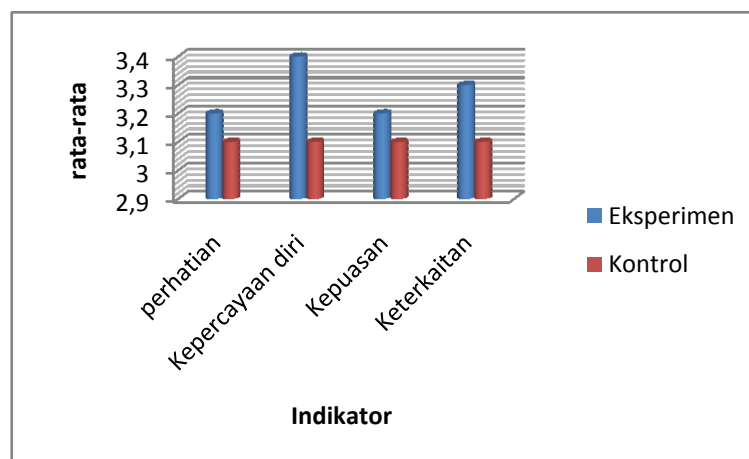
Tabel 2 Data Motivasi Belajar Siswa

Kelas	STT	TT	T	ST
Eksp	0%	0%	52%	48%
Kontrol	0%	0%	75%	25%

Keterangan:
STT : Sangat Tidak Termotivasi

Tabel 3 Analisis Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	kriteria
Perhatian	3,2	3,1	Baik
Kepercayaan diri	3,4	3,1	Baik
Kepuasan	3,2	3,1	Baik
Keterkaitan	3,3	3,1	Baik



Gambar 2 Diagram Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

PEMBAHASAN

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil nilai angket motivasi siswa yang diberikan di akhir perlakuan dan setelah tes dilaksanakan. Angket motivasi belajar siswa terdiri dari 25 butir pernyataan, dengan setiap pernyataan terdapat empat kriteria jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Data motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa, siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Daur Belajar 6F-Pembentukan Soal* 48% siswa sangat termotivasi, 52% siswa termotivasi, tidak ada siswa yang tidak termotivasi dan sangat tidak termotivasi. Pada siswa yang dibelajarkan dengan *Daur Belajar 6F* 25% siswa sangat termotivasi, 75% siswa termotivasi, tidak ada siswa yang tidak termotivasi dan sangat tidak termotivasi.

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 2 diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen (berdasarkan ketercapaian masing-masing indikator) lebih baik daripada kelas kontrol. Indikator motivasi belajar yang dapat diketahui melalui angket adalah: (1) perhatian, (2) kepercayaan

diri, (3) kepuasan, dan (4) keterkaitan. **Aspek perhatian** siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa menunjukkan rasa senang, rasa ingin tahu terhadap pelajaran, perhatian terhadap tugas dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Berdasarkan data hasil penelitian tampak bahwa skor rata-rata perhatian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda (kelas eksperimen sebesar 3,2 dan kelas kontrol sebesar 3,1) dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perhatian yang baik dalam pelajaran, dengan kata lain siswa menunjukkan rasa senang dan rasa ingin tahu terhadap pelajaran serta perhatian terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Perhatian mempunyai peran yang sangat penting dalam belajar (Dimiyati & Mujiono, 2006:42). Hal ini didukung dengan pernyataan Gage dan Barliner (dalam Dimiyati & Mujiono, 2006:42) bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin ada belajar.

Aspek kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari keyakinan akan berhasil, keyakinan terhadap materi pelajaran, keyakinan dapat memahami materi

pelajaran, kesanggupan bekerja keras, kemauan membaca buku-buku yang dapat mendukung pelajaran kimia, dan rasa percaya diri. Berdasarkan data hasil penelitian tampak bahwa rata-rata skor keyakinan siswa pada kelas eksperimen sebesar 3,4, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 3,1 dengan kriteria baik. Hal ini berarti siswa kelas eksperimen mempunyai keyakinan yang lebih baik daripada siswa kelas kontrol. Kepercayaan diri siswa mengenai kemampuan dirinya sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa itu sendiri. Suciati (dalam Listianah, 2011) menyatakan bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil.

Aspek kepuasan siswa dapat dilihat dari, senang atas pengakuan yang diberikan oleh guru dan teman-teman, kesediaan membantu teman yang belum berhasil, kehadiran di kelas, keinginan untuk berprestasi, dan kepuasan setiap mengikuti pelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian tampak bahwa skor rata-rata perhatian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda (kelas eksperimen sebesar 3,2 dan kelas kontrol sebesar 3,1) dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol merasa puas akan keberhasilan yang mereka capai. Suciati (dalam Listianah, 2011) menyatakan bahwa keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha.

Aspek keterkaitan siswa dapat dilihat dari kesesuaian materi pelajaran dengan keinginan, latihan soal-soal yang mendukung. Berdasarkan data hasil penelitian tampak bahwa rata-rata skor keterkaitan siswa pada kelas eksperimen sebesar 3,3 dan kelas kontrol sebesar 3,1 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterkaitan siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Keterkaitan ini berarti materi dan latihan soal yang dibelajarkan memenuhi

kebutuhan pribadi siswa, sehingga siswa merasa senang untuk mempelajari materi tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Suciati (dalam Listianah, 2011) bahwa motivasi akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata motivasi belajar siswa kelas kontrol. Dapat diartikan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Daur Belajar 6F - Pembuatan Soal* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku dalam belajar, sehingga hasil belajar yang optimal dapat dicapai oleh siswa. Adanya motivasi yang tinggi sejalan dengan hasil belajar yang tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Imron (1996: 89) pembelajar (siswa) yang tinggi motivasi, umumnya baik perolehan belajarnya.

Motivasi yang tinggi didukung oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perhatian siswa, tanpa adanya perhatian tidak mungkin ada belajar (Dimiyati & Mujiono, 2006:42), (2) meningkatnya harapan untuk berhasil, (4) kepuasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi siswa (Keller dalam Suciati 2001: 21). Dengan motivasi yang tinggi sejalan dengan hasil belajar yang tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Imron (1996: 89) pembelajar (siswa) yang tinggi motivasi, umumnya baik perolehan belajarnya.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Daur Belajar 6F (Six Phased Learning Cycle)-Pembentukan*

Soal (*Problem Posing*) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pada kelas eksperimen 0% sangat tidak termotivasi, 0% tidak termotivasi, 52% termotivasi dan 48% sangat termotivasi, sedangkan pada kelas kontrol % sangat tidak termotivasi, 0% tidak termotivasi, 75% termotivasi, dan 25% sangat termotivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chang, Raymond. 2004. *Kimia Dasar Konsep-Konsep Inti Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti.
- Sulistina, Oktavia. 2010. Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA Laboratorium Malang. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 17 (1): 82-88.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandar, Sрни M. 2004. *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Kimia*. Malang: UM Press.
- Suciati dan Irawan, P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstrutivistime*